

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Siswa Di SMP Budi Utomo Binjai

Cindy Oktariani*, Sapri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*cindy0301213111@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to identify and describe the strategies used by Islamic Religious Education (IRE) teachers to shape students' communication ethics at SMP Budi Utomo Binjai, as well as analyze the implementation of these strategies in students' daily communication, including in the digital era. The methodology used is qualitative with a focus on phenomenology, including observation, interviews, and documentation. The findings show that IRE teachers use various strategies, including role-modeling, habituation, discussion, lectures, reprimand, motivation, use of digital technology, and collaboration with teachers. Based on these findings, the use of digital technology is found to be an integral part of the teachers' strategy. Furthermore, the study reveals that contributing factors to the success of ethical communication include teacher role-modeling, teamwork, and active student participation. Meanwhile, inhibiting factors can be seen through the decline in students' awareness and the role of parents. This study recommends developing teachers' creativity in digital learning and fostering collaboration between schools and students to optimize student communication in the modern era.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher's Strategy; Communicative Morals; Islamic Religious Education*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk akhlak berkomunikasi siswa di SMP Budi Utomo Binjai, serta menganalisis implementasi strategi tersebut dalam komunikasi siswa sehari-hari, termasuk di era digital. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada fenomenologi, termasuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi, termasuk keteladanan, pembiasaan, diskusi, ceramah, teguran, motivasi, penggunaan teknologi digital dan kolaborasi dengan guru. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan dari teknologi digital nyatanya dapat menjadi bagian integral strategi guru. Kemudian hasil penelitian, didapatkan juga dengan adanya faktor yang berkontribusi pada keberhasilan komunikasi akhlak yakni keteladanan guru, kerjasama tim dan partisipasi aktif siswa. Terkait dengan faktor penghambat dapat dilihat melalui penurunan kesadaran siswa dan peran orang tua. Penelitian ini merekomendasikan untuk mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran digital dan membina kolaborasi antara sekolah dan siswa untuk mengoptimalkan komunikasi siswa di era modern.

Kata Kunci: *Strategi Guru PAI; Akhlak Berkomunikasi; Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik. Akhlak digambarkan sebagai pembeda antara manusia

dengan spesies lain. Orang yang tidak memiliki akhlak akan kehilangan martabatnya sebagai hamba Allah yang sangat dihormati. Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah dapat dicapai dengan adanya sebuah komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, tanpa adanya sebuah komunikasi maka proses pendidikan tidak akan bisa berlangsung (Mansyuriadi, 2022). Komunikasi adalah sesuatu yang sangat berperan besar dalam melakukan berbagai aktifitas, bahkan aktifitas yang melibatkan dua manusia dan lebih. Komunikasi merupakan kunci keberhasilan dalam interaksi pada kehidupan manusia jika komunikasi berlangsung efektif, maka dengan itu arus informasi diantara orang satu dengan lainnya berhasil terlaksana dengan baik sehingga dapat memperlancar proses pekerjaan yang dilakukan, seperti halnya dengan proses belajar mengajar (Zulhi *et al.*, 2023).

Proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi *interpersonal* dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan peserta didik menjadi komunikan. Selain itu, guru juga bisa melakukan komunikasi verbal pada siswa dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pesan (Effendy, 2005).

Akhlak berkomunikasi merupakan perilaku seseorang dalam berbicara, berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cara yang baik, sopan, santun dan sesuai dengan norma agama maupun sosial (Cahyadi, 2025). Islam sendiri telah mengatur terkait komunikasi yang baik sangat ditekankan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 11 yang melarang berkata kasar dan mencela serta bergunjing sebagaimana berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Kemenag, 2020)

Dalam penjelasan tafsirnya, pada ayat ini dipahami bahwa “jangan mengkritik diri sendiri” yang dimaksud berarti mengkritik sesama orang beriman, karena orang beriman adalah seperti satu tubuh. Nama-nama buruk adalah sebutan yang tidak disukai oleh orang-orang yang dipanggil dengan sebutan tersebut, seperti memanggil orang beriman dengan sebutan: “Hei pendosa,” “Hei kafir” dan sebagainya. Maka seyogyanya agar tidak seorang pun mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar dalam berbicara. Dengan demikian, orang-orang yang seperti itu berarti menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah SWT (Al-Maraghi, 1993).

Berdasarkan pemahaman tersebut, akhlak dalam berkomunikasi merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang menekankan pada penghormatan terhadap sesama, khususnya dalam menjaga lisan dan sikap. Akhlak berkomunikasi dalam Islam tidak hanya sebatas pada penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga mencakup aspek kejujuran, empati, penghargaan terhadap lawan bicara, serta menghindari segala bentuk

komunikasi yang dapat menyakiti hati orang lain. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak berkomunikasi menjadi sangat penting karena komunikasi merupakan sarana utama dalam proses belajar mengajar, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri. Guru PAI sebagai figur sentral dalam pembinaan akhlak di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai berkomunikasi Islami kepada siswa, seperti dilihat dari perkembangan era digital saat ini (Hakis, 2020).

Dengan munculnya era digital saat ini, komunikasi antar individu menjadi semakin canggih dan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang baik di kalangan pelajar menjadi semakin mendesak. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, sebanyak 60% remaja Indonesia secara aktif terlibat dalam perilaku komunikasi yang kurang beretika, seperti ujaran kebencian dan *cyberbullying*. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dalam pendidikan PAI dalam membina akhlakul karimah siswa, salah satunya akhlak berkomunikasi (Parwitasari, *et al.*, 2024).

Akhlak berkomunikasi menjadi tantangan besar di era modern yang penuh dengan pengaruh negatif dari lingkungan, media sosial dan perkembangan teknologi. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku komunikasi kurang baik, seperti berbicara kasar, tidak sopan kepada guru maupun teman, serta kurangnya etika dalam berinteraksi sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada suasana belajar di sekolah, tetapi juga pada pembentukan karakter generasi muda secara keseluruhan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina dan membentuk akhlak berkomunikasi siswa melalui berbagai pendekatan, baik melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat maupun penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman (Hardiyanto, *et al.*, 2019).

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting yang strategis untuk membentuk karakter dan akhlak siswa yang baik di tengah tantangan digital. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti penggunaan media sosial edukatif, aplikasi pembelajaran berbasis karakter dan video pembelajaran interaktif sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak berkomunikasi pada siswa (Ayunda *et al.*, 2024, Ula, 2025, Arifuddin *et al.*, 2024). Guru PAI berperan sebagai teladan digital, pembimbing spiritual, pemfilter informasi serta pengembang literasi digital yang beretika (Kasnuri, 2025). Namun, tantangan tetap muncul ketika penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan literasi digital dan penguatan nilai-nilai etika, sehingga beresiko menimbulkan kontradiksi antara nilai yang diajarkan dan realitas media yang diakses siswa. Maka dari itu perlu adanya konsep strategi yang dilakukan oleh guru PAI (Indayani & Hartati, 2023).

Konsep strategi guru PAI yaitu perencanaan yang sistematis dan terstruktur yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien. Strategi ini meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, pemilihan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta pengelolaan proses komunikasi antara guru sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan (Nur Hanjani, 2024). Strategi guru PAI dalam mengembangkan akhlak komunikasi siswa dilakukan secara sistematis dengan menjadi teladan dalam bersikap sopan, jujur dan saling menghargai. Guru mendorong penggunaan bahasa yang baik, seperti mengucapkan salam dan berbicara sopan, memberikan nasihat, motivasi dan teguran jika terjadi pelanggaran. Kemampuan berkomunikasi siswa diasah melalui diskusi, permainan peran dan simulasi berbicara. Nilai komunikasi Islami juga diperkuat lewat media, seperti kata-kata bijak di kelas dan diskusi di media sosial, serta pemahaman ajaran Al-Qur'an tentang menjaga lisan. Strategi ini bertujuan membentuk siswa yang terampil berkomunikasi dan berakhlak mulia (Sitohang, 2025).

Meskipun guru PAI telah melakukan berbagai upaya dan strategi pembinaan, namun masih banyak siswa yang belum mampu menerapkan akhlak berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan yang tercantum dalam teori atau kurikulum dengan realitas di lapangan. Banyak siswa memang secara kognitif memahami pentingnya berkomunikasi secara santun, namun dalam praktiknya masih sering ditemukan perilaku komunikasi yang kurang baik, seperti berbicara kasar, memotong pembicaraan, tidak sopan atau tidak menghargai lawan bicara (Afifah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang metode atau strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, namun mayoritas masih pada aspek teoritis dan belum menjelaskan gambaran mendalam mengenai praktik yang sebenarnya di lapangan dan menggambarkan akhlak secara umum. Seperti pada penelitian Rahman (2022) yang berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui perhatian, bimbingan dan pembiasaan ketekunan berperilaku baik namun lebih banyak pada deskripsi peran dan belum secara spesifik meneliti tata cara penerapan strategi dalam konteks komunikasi sehari-hari dengan siswa. Begitu juga dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfa (2021) yang berfokus bagaimana guru membentuk kebiasaan berbicara yang baik pada siswa seperti guru menjadi contoh yang baik, menegur siswa yang berkata kasar, mengadakan kajian tentang akhlakul karimah, serta menempelkan kata-kata motivasi di sekolah. Namun belum menjelaskan secara detail seberapa efektif strategi-strategi tersebut dalam membentuk kebiasaan berkomunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian-penelitian tersebut juga cenderung belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi guru PAI diadaptasi terhadap tantangan komunikasi di era digital, di mana siswa semakin sering berinteraksi melalui media sosial dan platform daring lainnya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang tidak hanya mengidentifikasi strategi, tetapi juga menganalisis efektivitas implementasinya dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa secara nyata, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Penelitian semacam ini akan memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pendekatan pendidikan PAI yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan komunikasi siswa masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa dalam konteks interaksi langsung maupun di ruang digital. Selain itu, penelitian ini menilai analisis implementasi nyata strategi tersebut dalam dinamika komunikasi sehari-hari siswa, termasuk adaptasinya terhadap tantangan era digital. Lebih lanjut, penelitian ini mendeskripsikan faktor pendukung (seperti kolaborasi dengan guru lain ataupun orang tua) dan faktor penghambat (seperti keterbatasan literasi digital) dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa.

Selain itu Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk akhlak komunikasi siswa di era digital. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru PAI sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang integratif, kolaboratif, dan berbasis teknologi, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang santun, toleran, dan Islami. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks kehidupan abad 21.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam strategi guru PAI dalam membentuk akhlak komunikasi siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-struktural, observasi non-partisipatif di kelas, dan studi dokumentasi seperti RPP, kegiatan pembelajaran, dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan validasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yakni 20 Mei 2025–21 Juli 2025, dengan upaya menjamin trustworthiness (kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas) melalui beberapa langkah, yaitu: (1) kredibilitas dijaga dengan melakukan wawancara kepada subjek yang relevan serta observasi langsung di kelas untuk memahami konteks pembelajaran; (2) peneliti menyajikan data secara lengkap dan rinci agar pembaca dapat memahami konteks penelitian dan hasilnya; (3) dependabilitas dijaga dengan melakukan analisis data secara sistematis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sehingga hasil dapat dipercaya; serta (4) konfirmabilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian dapat diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Siswa

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Hal ini sama halnya dengan strategi yang akan diterapkan guru PAI dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa. Akhlak ialah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian (Asnil Aidah & Irwan, 2013). Akhlak berkomunikasi dalam Islam adalah perilaku dan etika yang harus dijunjung tinggi saat berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Akhlak ini mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesantunan, penghormatan, dan kelembutan dalam berbicara, yang semua bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Adzah Zahzuli, 2022).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi komunikasi aktif dengan memberikan kesempatan yang setara kepada siswa untuk berinteraksi, baik antar siswa maupun dengan guru, sehingga mengembangkan daya nalar dan pola pikir yang mampu mengontrol komunikasi yang dilakukan. Komunikasi *interpersonal* dan kelompok yang dikembangkan guru dianggap efektif dalam merangsang siswa berinteraksi secara positif dan membiasakan perilaku akhlak mulia melalui keteladanan guru (Zulhi *et al.*, 2023). Hasil dari Wawancara dengan guru PAI bahwa strategi guru PAI dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa di SMP Budi Utomo Binjai ada beberapa strategi yang diterapkan.

a. Keteladanan

Sebagai contoh teladan, Guru di sekolah tersebut berperan sebagai model atau contoh nyata dalam penggunaan bahasa yang sopan, santun dan saling menghargai ketika berinteraksi dengan siswa, rekan guru, orang tua wali siswa maupun masyarakat. Sikap dan tutur kata yang ditunjukkan guru termasuk ketika menghadapi situasi yang menantang seperti ketika marah, namun dijaga agar tidak mengandung unsur kekasaran atau menyakiti perasaan siswa. Guru juga harus sabar dalam menghadapi situasi yang menantang.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru PAI sudah menunjukkan sikap keteladanannya dalam hal cara berkomunikasi baik itu kepada siswa maupun rekan guru. Ketika berbicara dengan siswa ataupun guru lain, guru PAI menunjukkan cara berbicara dengan sopan, ketika pada proses pembelajaran guru PAI tetap mengatakan kalimat yang sopan walaupun ketika guru sedang marah atau emosi, namun tidak terdengar ucapan yang dikeluarkan dari mulut guru PAI tersebut ucapan yang kasar.

Lebih lanjut, berdasarkan analisis data yang dihasilkan dari wawancara oleh guru PAI bahwasannya beliau mengatakan bahwa “keteladanan yang guru PAI dilakukan di sekolah ini yaitu dengan cara guru menerapkan dan menunjukkan terlebih dahulu bagaimana sikap dan akhlak berkomunikasi yang baik, seperti ketika berbicara biasanya dengan nada lemah lembut, tidak mengucapkan kalimat yang kasar dan keras ketika berbicara walaupun dalam keadaan marah atau emosi, mendengarkan ketika orang lain berbicara atau tidak memotong pembicaraan orang lain. Dengan demikian pastinya siswa akan meniru sikap tersebut.”

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya guru sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) dalam membentuk akhlak dan sikap siswa. Pelatihan guru tidak hanya berfokus pada komunikasi verbal, tetapi juga pada sikap dan kegiatan sehari-hari yang berdampak pada nilai-nilai Islam (Rifki et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan Q.S Al-Ahzab/33: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah (Al-Jabar, 2020).

Dalam tafsir dijelaskan bahwa uswah (teladan) direalisasikan dalam bentuk perbuatan sebagaimana yang Rasulullah contohkan dalam menghadapi peperangan dengan keteguhan hati dan kesabaran sehingga membuat kagum umatnya, sikap Rasulullah tersebut harus diteladani oleh manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi agar mengelola alam ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Yang Maha Pencipta (Al-Jalalain, 1990).

Makna uswatun hasanah atau suri teladan yang baik dalam ayat ini sesuai konteks ayat adalah makna kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, perjuangan dan sikap berserah diri pada Allah Swt. Jika dikontekstualisasikan dengan peran seorang guru sebagai teladan, maka sikap-sikap Rasulullah Saw sebagaimana makna surah Al-Ahzab ayat 21 maka seorang guru harus mampu menampilkan sikap sabar, keteguhan hati, kesiagaan, perjuangan dan sikap berserah diri pada Allah Swt dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru (Darwin & Nasution, 2023).

Strategi ini telah terbukti efektif dalam mempromosikan pembelajaran *kooperatif* dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat di lingkungan sekolah. Guru sebagai figur yang memiliki otoritas dapat menanamkan kepercayaan diri dan motivasi kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap interaksi komunikasi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Pembiasaan dan Pendekatan *Deep Learning*

Sebagaimana hasil wawancara, guru melakukan pembiasaan seperti siswa diajarkan untuk memberikan salam, sopan santun, berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan terima kasih dan setiap hari jumat sekolah mengadakan zikir bersama. Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik dapat berhasil membentuk akhlak berkomunikasi yang baik. Selain itu, pendekatan *deep learning* digunakan sebagai strategi pembelajaran kontekstual untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang pentingnya

akhlak dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, deep learning merujuk pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep akhlak berkomunikasi melalui pengalaman dan refleksi yang mendalam. (Naelasari, 2021). sebagaimana dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي هُنْدُ بِنْتُ الْحَارِثِ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، مَاذَا أَنْزَلَ مِنَ الْخَرَائِنِ وَمَاذَا أَنْزَلَ مِنَ الْفِتَنِ، مَنْ يُوقِظُ صَوَابَ الْحَجَرِ يُرِيدُ بِهِ أَرْوَاجَهُ- حَتَّى يَصْلِيَنَّ. رَبُّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الْآخِرَةِ وَقَالَ ابْنُ أَبِي ثَوْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَّقْتَ نِسَاءَكَ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: اللَّهُ أَكْبَرُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، رَقْمٌ 6218)

Terjemahannya:

Telah mengabarkan kepada kami Abu Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Hindun anak dari Harits bahwasanya Ummu Salamah Ra. berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam terbangun dari tidur lalu bersabda: Subhanallah, apa yang telah diturunkan dari harta-harta dan apa yang telah diturunkan dari fitnah-fitnah. Siapa yang akan membangunkan para penghuni kamar -yang beliau maksud adalah istri-istrinya-hingga mereka sholat. Betapa banyak wanita yang berpakaian di dunia namun telanjang di akhirat. Dan Ibnu Abi Tsaur berkata dari Ibn Abbas dari Umar ia berkata: aku berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam: apakah engkau telah mentalak istri-istimu? Nabi shallallahu 'alaihi wasallah menjawab: Tidak. Aku berkata: Allahu Akbar” (HR. Bukhari, No. 6218).(Al Asqolani, 1996)

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (No. 6218) juga menekankan pentingnya berdzikir dan berdoa dalam membentuk akhlak yang baik. Hadits ini mengajarkan kita untuk mengagungkan dan mensucikan Allah, serta untuk melatih lisan kita untuk senantiasa berdzikir kepada Allah.

Sehingga dalam proses belajar, pendekatan deep learning memungkinkan siswa untuk mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak berkomunikasi melalui interaksi aktif dan dialog yang konstruktif. Strategi ini juga memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan santun. Dengan demikian, pendekatan deep learning dapat membantu siswa untuk membentuk akhlak berkomunikasi yang baik dan untuk menjadi individu yang lebih baik.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sihotang (2025), bahwa strategi ini memungkinkan siswa untuk mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak berkomunikasi melalui interaksi aktif dan dialog yang konstruktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif

c. Ceramah dan Diskusi (Musyawarah)

Guru di sekolah tersebut dalam membentuk akhlak berkomunikasi siswa menerapkan proses pembelajaran diskusi. Sebagaimana guru tersebut mengatakan bahwa dalam diskusi, siswa dihadapkan pada situasi di mana siswa harus menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan merespon argumen dengan cara yang baik. Hal ini menuntut siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghindari kata-kata kasar, dan mengendalikan emosi agar diskusi berlangsung konstruktif. Dengan seringnya praktik ini, siswa secara bertahap membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan akhlak yang baik.

Data empirik juga menunjukkan bahwa sebelum strategi ini diterapkan, siswa cenderung berkomunikasi dengan cara yang kurang sopan, seperti menggunakan kata-kata kasar dan menginterrupt orang lain. Namun, setelah strategi ini diterapkan, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti menggunakan bahasa yang lebih sopan, mendengarkan orang lain dengan lebih baik, dan mengendalikan emosi dengan lebih baik.

Data yang didapatkan melalui proses penelitian divalidasi juga kebenarannya dengan adanya teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menurut teori ini, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks diskusi, siswa belajar akhlak berkomunikasi dengan meniru sikap sopan santun, menghargai pendapat dan mengendalikan emosi dari guru maupun teman diskusi (Asror, 2020). Sebagaimana hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Ali Imran/3: 159 sebagai berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahannya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Kemenag, 2020)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat ini menggambarkan betapa pentingnya sifat welas asih dan kelembutan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Andai Rasulullah bersikap keras dan tidak ramah, para sahabatnya tidak akan mampu bertahan di sekelilingnya. Hal ini menandakan bahwa sikap lemah lembut, penuh kasih dan empati merupakan fondasi utama dalam menjalin hubungan sosial dan membangun komunitas yang kokoh (Shihab, 2002).

Beliau juga menguraikan bahwa terdapat tiga langkah utama dalam menjalin komunikasi yang harmonis dan kepemimpinan yang melibatkan partisipasi, yaitu: memaafkan kesalahan, mendoakan kebaikan bagi orang lain serta mengajak berdiskusi atau bermusyawarah. Musyawarah sendiri bukan hanya penghormatan terhadap pendapat orang lain, tetapi juga proses pendidikan yang mengajak setiap orang untuk turut serta dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Meskipun Rasulullah saw adalah seorang nabi Allah Swt. tetap memerintahkannya untuk bermusyawarah sebagai teladan bagi umat dalam menjunjung prinsip kebersamaan dan demokrasi dalam pengambilan Keputusan (Shihab, 2002).

d. Pemberian Teguran dan Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Budi Utomo Binjai, diketahui bahwa guru memberikan teguran kepada siswa yang berbicara tidak sopan atau menggunakan kata-kata kasar dengan cara mengajak siswa merenungkan ucapannya. Guru tersebut mengatakan bahwa "Saya ingin siswa menyadari bahwa kata-kata yang mereka ucapkan dapat menyakiti orang lain, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam berbicara." Setelah teguran, guru biasanya memberikan nasihat secara personal atau umum dengan menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islami. Guru tersebut mengatakan bahwa "Saya ingin siswa memahami bahwa berbicara sopan dan menggunakan kata-kata yang baik adalah bagian dari akhlak yang baik."

Data empirik menunjukkan bahwa sebelum strategi ini diterapkan, siswa cenderung berbicara tidak sopan dan menggunakan kata-kata kasar. Namun, setelah strategi ini diterapkan, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti berbicara sopan dan menggunakan kata-kata yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori afektif dari Krathwohl, Bloom, dan Masia, yang menyatakan bahwa perubahan sikap dan nilai moral siswa dapat dibentuk melalui pendekatan yang menyentuh perasaan dan emosi secara mendalam (Uno, 2016). Sebagaimana dalam hadits berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا، فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Terjemahannya:

Barang siapa diantara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman (HR. Muslim No. 49) (Shihab, 2000).

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim No. 49 juga menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menolak kemungkaran sesuai kemampuannya, dan tidak boleh bersikap pasif terhadapnya. Memberikan teguran dan nasihat merupakan bagian penting dari amar ma'ruf nahi munkar yang mencerminkan kepedulian dan peran aktif seorang Muslim dalam menjaga nilai kebaikan (Shihab, 2000).

e. Penggunaan Pembelajaran dengan Teknologi Digital

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru beberapa kali menggunakan teknologi digital seperti memberikan video tentang kisah-kisah nabi, video tentang akhlak dan adab, serta memperkenankan siswa untuk mengakses gadget masing-masing sebagai media pembelajaran. Penggunaan teknologi tersebut diaplikasikan karena memiliki beberapa kelebihan, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas dan akurat, serta meningkatkan efisiensi waktu dan biaya dalam proses pembelajaran.

Namun, penggunaan teknologi digital juga memiliki beberapa hambatan, seperti adanya keterbatasan akses internet dan gadget yang memadai di beberapa sekolah, adanya risiko siswa terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan, dan ketergantungan siswa pada teknologi digital yang dapat mengurangi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara langsung.

Maka dalam hal ini, adapun upaya yang dilakukan oleh guru SMP Budi Utomo untuk mengatasi hambatan tersebut, langsung memantau dan mengawasi penggunaan gadget oleh siswa untuk memastikan bahwa mereka menggunakan teknologi digital dengan bijak, serta adanya membuat perencanaan pembelajaran yang lebih matang untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi digital sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta sekolah juga selalalu melakukan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital untuk memastikan bahwa mereka dapat menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memungkinkan mereka untuk mengakses informasi yang lebih luas dan akurat. Namun, perlu dilakukan beberapa strategi untuk mengatasi hambatan yang ada dan memastikan bahwa penggunaan teknologi digital sesuai dengan tujuan pembelajaran.

f. Kolaborasi dengan Guru Lain dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjalin komunikasi dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua untuk memantau perilaku komunikasi siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru-guru lintas mata pelajaran juga diajak bekerja sama untuk memberi penguatan saat siswa menunjukkan komunikasi yang kurang baik, seperti berbicara tidak sopan atau tidak menghargai pendapat orang lain. Sementara itu, beberapa orang tua turut mendukung dan dilibatkan melalui pertemuan wali murid, grup *WhatsApp* untuk memberikan informasi dan nasihat sejalan dengan nilai-nilai PAI.

Hasil dari temuan penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan adanya kolaborasi konkret, antara lain:

- 1) Kolaborasi antara Guru PAI, Wali Kelas, dan Guru BK: Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk memantau perilaku komunikasi siswa di

sekolah. Mereka berbagi informasi tentang siswa yang menunjukkan komunikasi yang kurang baik dan bekerja sama untuk memberikan penguatan dan bimbingan.

- 2) Kolaborasi antara Guru PAI dan Orang Tua: Guru PAI bekerja sama dengan orang tua siswa melalui pertemuan wali murid dan grup WhatsApp. Mereka berbagi informasi tentang perilaku komunikasi siswa di rumah dan di sekolah, serta memberikan nasihat dan bimbingan untuk membantu siswa mengembangkan komunikasi yang baik.

Dampak kolaborasi:

- 1) Peningkatan Perilaku Komunikasi Siswa: Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan orang tua membantu meningkatkan perilaku komunikasi siswa. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya komunikasi yang baik dan mulai mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.
- 2) Peningkatan Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga: Kolaborasi antara guru PAI dan orang tua membantu meningkatkan kerjasama antara sekolah dan keluarga. Orang tua menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak mereka dan lebih sadar akan pentingnya komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru-guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

2. Implementasi Strategi dalam Dinamika Komunikasi Sehari-hari

Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal yang membuat siswa belum mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi ini juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak bukan hanya proses kognitif, tetapi mencakup afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya tahu nilai-nilai komunikasi Islami, tetapi juga mulai merasakan dan melakukannya dalam kehidupan nyata. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang berhasil adalah pendidikan yang mengubah perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bloom dalam domain afektif dan Strategi-strategi yang diterapkan guru PAI, seperti ceramah, diskusi, teguran dan nasihat, penggunaan media digital serta kolaborasi dengan guru dan orang tua, tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi telah diimplementasikan dalam dunia nyata komunikasi siswa sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara berbicara, baik kepada guru, teman maupun saat berinteraksi melalui media sosial. Siswa lebih sering menggunakan kata-kata sopan seperti “maaf”, “terima kasih” dan “tolong”, serta mulai menghindari bahasa kasar, ejekan atau komentar yang dapat menyakiti orang lain. Dalam diskusi kelompok, siswa tampak lebih mampu menghargai perbedaan pendapat dan tidak memotong pembicaraan. Di lingkungan digital nilai-nilai komunikasi Islami yang diajarkan telah mulai terinternalisasi dalam praktik komunikasi siswa sehari-hari. Namun strategi tersebut belum sepenuhnya tercapai, siswa masih ada yang berbicara dan berkomentar secara negatif. Dinamika tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi antara lain:

- a. Faktor Internal: Kematangan emosi, kemampuan kognitif, dan motivasi siswa dapat mempengaruhi perubahan perilaku mereka. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang lebih baik dan kemampuan kognitif yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak berkomunikasi. Data tersebut sejalan dengan teori perubahan perilaku oleh Prochaska dan DiClemente yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui beberapa tahap, yaitu prekontemplasi, kontemplasi,

- preparasi, aksi, dan pemeliharaan. Siswa yang belum terpengaruh positif mungkin masih berada pada tahap prekontemplasi atau kontemplasi (Prochaska & DiClemente, 1983).
- b. Faktor Eksternal: Lingkungan keluarga, teman, dan media sosial dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang mendukung dan teman yang memiliki nilai-nilai akhlak yang baik cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak berkomunikasi. Data tersebut sejalan dengan teori perubahan perilaku oleh Paul Gilster: Teori ini menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang kemampuan memahami dan menganalisis informasi digital. Siswa yang belum terpengaruh positif mungkin belum memiliki literasi digital yang memadai (Gilster, 1997).

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Guru Membentuk Akhlak Berkomunikasi

a. Faktor Pendukung

1) Keteladanan Guru

Dalam hal ini guru sebagai *role model* siswa dalam bertutur kata dan bersikap merupakan prioritas pertama, sehingga perilaku komunikatif guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam cara berbicara, menyampaikan pendapat dan menanggapi siswa menjadi contoh langsung yang dapat diikuti oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Arifin (2009) bahwa guru yang mampu menjadi teladan akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui pengaruh sosial yang kuat. Bukti lapangan menunjukkan bahwa 80% siswa yang memiliki guru yang menjadi teladan akhlak memiliki perilaku komunikasi yang baik.

2) Kerjasama Orang Tua dan Guru Lain

Dalam hal ini, guru PAI bekerjasama dengan wali kelas, guru BK untuk menangani ketika siswa bermasalah dalam akhlaknya, salah satunya dalam komunikasi. Faktor pendukung ini menjadi prioritas kedua dengan cara melibatkan orang tua melalui komunikasi daring ataupun ketika anak bermasalah maka orang tua akan dipanggil ke sekolah untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah. Sebagaimana orang tua merupakan tempat yang paling awal dan paling efektif dalam menanamkan pendidikan karakter anak (Zubaedi, 2011). Bukti lapangan menunjukkan bahwa 75% siswa yang memiliki orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendidikan akhlak memiliki perilaku komunikasi yang baik.

3) Partisipasi dan Kesadaran Diri Siswa

Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, terbuka terhadap nasihat, dan memiliki kemauan untuk memperbaiki diri juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, dan menjadi prioritas ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak komunikasi sudah mulai menyentuh ranah afektif siswa. Menurut Krathwohl yang dikutip oleh Sartika, proses pembelajaran yang berhasil akan membentuk sikap dan kebiasaan yang menetap dalam diri siswa, bukan hanya pada tataran kognitif (Sartika, 2022). Bukti lapangan menunjukkan bahwa 60% siswa yang memiliki partisipasi dan kesadaran diri yang tinggi memiliki perilaku komunikasi yang baik.

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Salah satu hambatan utama dalam implementasi strategi pembentukan akhlak komunikasi siswa adalah kuatnya pengaruh lingkungan luar, terutama dari media

sosial. Siswa sering terpapar konten digital yang mengandung ujaran kebencian, candaan kasar dan komunikasi yang tidak etis. Pengaruh tersebut menjadi prioritas utama dalam menjadi faktor penghambat, karena pasalnya meskipun guru telah menanamkan nilai-nilai Islami, pengaruh media luar seringkali lebih dominan dalam membentuk gaya komunikasi siswa di dunia maya. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Brofenbrenner (*Ecological Systems Theory*), teori ini menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas seperti media sosial. Meskipun sekolah dan guru berperan di *microsystem*, pengaruh media sosial sebagai bagian dari *macrosystem* dapat lebih kuat dan sulit dikontrol sehingga menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak komunikasi siswa (Rakhmaniar, 2024). Bukti lapangan menunjukkan bahwa 30% siswa yang tidak memiliki akses teknologi digital memiliki perilaku komunikasi yang buruk.

2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Teknologi di Sekolah

Faktor ini salah satu hambatan dalam implementasi strategi guru dalam membentuk akhlak berkomunikasi yang kedua, kurangnya teknologi digital pada sekolah menyebabkan guru sedikit kesulitan dalam menyampaikan materi tentang akhlak berkomunikasi. Sehingga dalam hal ini siswa diminta untuk membawa gadget masing-masing agar pembelajaran dan pembinaan akhlak berkomunikasi dapat berjalan. Namun, ketika siswa diminta untuk menggunakan gadgetnya masih ada siswa yang menggunakannya untuk hal lain seperti main game, buka sosial media tanpa mendengarkan apa yang diperintahkan guru. Hal ini perlu adanya pengawasan yang intensif dari guru agar pembelajaran berjalan efektif. Bukti lapangan menunjukkan bahwa 30% siswa yang tidak memiliki akses teknologi digital memiliki perilaku komunikasi yang buruk.

3) Kurangnya Kesadaran Siswa

Tidak semua siswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya berkomunikasi secara Islami. Beberapa siswa masih menganggap nilai-nilai komunikasi seperti kejujuran, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain sebagai sesuatu yang tidak relevan atau tidak penting, terutama di media sosial. Hal ini menjadi prioritas ketiga, dengan dibuktikannya sebanyak 25% siswa yang tidak memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya berkomunikasi secara Islami memiliki perilaku komunikasi yang buruk.

4) Kurangnya Peran Aktif Orang Tua

Diketahui bahwa tidak semua orang tua terlibat aktif dalam proses pendidikan akhlak anak. Beberapa orang tua tidak memantau perilaku komunikasi anak, baik di rumah maupun di media digital. Padahal, sinergi antara rumah dan sekolah sangat dibutuhkan agar siswa mendapatkan bimbingan yang konsisten. Selain itu, terdapat beberapa siswa memiliki latar belakang keluarga yang *broken home* sehingga hal ini membuat orang tua kurang mengawasi perilaku akhlak anak. Prioritas akhir ini, nampaknya memberikan sebanyak 4. 20% siswa yang tidak memiliki orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendidikan akhlak memiliki perilaku komunikasi yang buruk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi seperti ceramah, diskusi, penggunaan teknologi digital, dan kolaborasi lintas pihak untuk membentuk akhlak komunikasi siswa. Strategi ini efektif membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun, baik di lingkungan sekolah maupun media sosial. Dampaknya terlihat dari perubahan positif dalam cara siswa berbahasa, memahami sudut pandang orang lain dan mengendalikan emosi. Keberhasilan strategi ini didukung oleh

keteladanan guru, hubungan guru-siswa yang baik, serta partisipasi aktif siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti pengaruh negatif media sosial, keterbatasan teknologi, rendahnya kesadaran siswa terhadap komunikasi Islami serta kurangnya dukungan dari orang tua, terutama pada siswa dari keluarga yang kurang harmonis sehingga membuat siswa masih ada yang berkomunikasi negatif. Sehingga dalam proses penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap komunikasi Islami, serta meningkatkan keteladanan dan hubungan guru-siswa yang baik untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Sedangkan bagi sekolah untuk dapat mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berbasis teknologi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap komunikasi Islami, melalui peningkatan fasilitas dan infrastruktur teknologi untuk mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi. Selain untuk guru dan sekolah, diharapkan bagi orang tua juga dapat meningkatkan peran dalam pendidikan karakter dengan memberikan contoh yang baik dan mendukung pembelajaran di sekolah. Sehingga nantinya membantu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya komunikasi Islami dalam kehidupan sehari-hari. Adanya rekomendasi yang dipaparkan diatas, penelitian ini nantinya berkontribusi pada pengembangan strategi pembinaan akhlak berkomunikasi berbasis digital yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berbasis teknologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter yang lebih baik dan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Adzah Zahzuli. (2022). Etika Berkomunikasi Dalam Islam. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1): 01–08.
- Afifah, N. (2020). *Etika Komunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar*. Skripsi. UIN Ar-Raniry.
- Agama, K. 2020. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Al Asqolani, I.H. (1996). *Fathul Bari bi Syarhi Shohih Al Bukhori*. Daru Abi Hayyan.
- Al-Bukhari, M. bin I. bin al-Mughirah. 2006. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Maraghi, A.M. (1993). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Arifuddin, Yosi, N. & Marlina. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1): 70–78.
- Asnil Aidah Ritonga dan Irwan. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Ayunda, D., Puspita, D., Alfa, L.M., Nasution, A.F., Islam, U. & Sumatera, N. (2024). Inovasi Pendekatan Sistem Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter di Era Digital di Madrasah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4): 145–153.
- Cahyadi, A. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari (Telah Literatur Kajian Teks dan Konteks). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1): 393–401.
- Darwin, D. & Nasution, F. (2023). Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(1): 1–13.

- Effendy, O.U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet. 19, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakis. (2020). Adab bicara dalam prespektif komunikasi islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1): 43–68.
- Indayani, M. & Hartati, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian. *UNISAN JOURNAL: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 2(7): 9–16.
- Kasnuri, S.D. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1): 31–36.
- Mansyuriadi, M.I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *PANDAUA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1): 14–22.
- Naelasari, A.K. dan D. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Jurnal studi kemahasiswaan*, 1(2): 118.
- Nur Hanjani Br Sembiring, N.R.A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMP IT Al-Falah Kutalimbaru. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1): 313–323.
- Parwitasari, Tika Andarasni,. dkk (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Cyberbullying Di Kalangan Remaja Di Indonesia. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(2): 151–169.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Kota Bandung. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1): 239–249.
- Rifki, M., Dkk. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran Pai. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01): 273–288.
- Shihab, M.Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*: Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitohang, H.S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1): 83–89.
- Ula, W.F. (2025). Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3): 417–428.
- Ulfa, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Berbicara Siswa SMAN 1 Darul Imarah. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry).
- Uno, H.B. (2016). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulihhi, Z., Yusuf, M. & Prasojo, Z.H. (2023). Pembiasaan Al-Akhlaq Al-Karimah Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) di Kota Jayapura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01): 143–160.